

# **KASUS-KASUS PERGESERAN BAHASA DAERAH: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?**

Asim Gunarwan  
*Universitas Indonesia*

## **Abstract**

The objective of this paper is to share a discussion framework that can be used to see if what is happening to the local ("regional") languages in Indonesia can be predicted, that is, whether they are experiencing language shift or language maintenance. Inferences are drawn from the findings of research studies on the use of the Lampung language (a minor language), Balinese, Banjarese, and Javanese (a major language), all of which suggest that the use of the local language correlates with age: the younger the speaker, the less it is used and, by the same token, the more the national language (Indonesian) is spoken. Some concepts used in the discussion, which converges on the assumption that the local language is losing ground in the competition with the national language, include those of geolinguistic and ethnolinguistic vitality and diglossia leakage. Fishman's theory of reversing language shift ("graded inter-generational dislocational scales") is highlighted.

## **PENDAHULUAN**

Makalah ini bertolak dari temuan penelitian atas bahasa-bahasa Lampung, Bali, Banjar dan Jawa, yang kesemuanya mengisyaratkan bahwa bahasa-bahasa itu sedang mengalami pergeseran alih-alih pemertahanan atau kebertahanan. Seperti yang dapat kita baca di dalam buku-buku sosiolinguistik, bahasa dikatakan bergeser jika dan bila masyarakat bahasa itu secara kolektif (mulai) tidak lagi menggunakan bahasa tradisionalnya, dan alih-alih itu menggunakan bahasa yang lain. Sebaliknya, bahasa dikatakan bertahan jika dan bila masyarakatnya secara kolektif tetap menggunakan bahasa tradisionalnya walaupun ada desakan untuk beralih menggunakan bahasa yang lain.

Makalah ini menyoroti beberapa kasus pergeseran bahasa daerah (BD) di Indonesia dan mencoba menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Penjelasan dicoba dengan mencari alasan-alasannya, yang mencakupi nosi vitalitas etnolinguistik, faktor-faktor yang ikut memicu pergeseran, termasuk kekalahan di dalam persaingan BD dari bahasa Indonesia (BI) berdasarkan konsep geolinguistik. Asumsi dasar makalah ini adalah bahwa pergeseran bahasa bermula dari adanya bilingualisme atau kedwibahasaan, tepatnya bilingualisme plus diglossia.

## 1 KEDWIBAHASAAN

Seperti yang dikatakan di atas, makalah ini memostulatkan bahwa asal-muasal terjadinya pergeseran bahasa adalah hadirnya minimal satu bahasa lagi di dalam masyarakat yang semula adalah ekabahasa atau monolingual. Dengan perkataan lain, yang menjadi bibit pergeseran bahasa adalah pertama sekali kedwibahasaan atau bilingualisme. Mengenai terjadinya kedwibahasaan itu, kita dapat merunut ke “teori” Moag.

Moag (1982) memostulatkan lima fase yang ditempuh oleh bahasa Inggris sehingga menjadi “bahasa Inggris setempat” seperti yang ada di India, Nigeria, Singapura dan Filipina. Kelima fase itu adalah: (1) transportasi, yakni, ketika bahasa Inggris dibawa ke lingkungan atau tempat yang baru; (2) indigenisasi, yakni, ketika ragam baru itu menjadi “berbeda” dari ragam induknya karena pengaruh lokal; (3) ekspansi, yaitu, ketika fungsi dan ranah penggunaan ragam bahasa baru itu meluas; dan (4) institusionalisasi, yaitu, ketika penulis-penulis setempat menggunakan bahasa baru itu untuk mengungkapkan identitas daerah, nilai-nilai sosiokulturalnya, dan aspirasinya.

Fase-fase yang ditempuh oleh BM menjadi bahasa kedua setempat kiranya dapat dianalogikan dengan postulat Moag di atas. Mula-mula BM ditransportasi ke daerah-daerah di Nusantara ini, yaitu daerah-daerah yang sebelumnya belum ber-BM. Kemudian BM mengalami indigenisasi, seperti yang dapat kita inferensikan dari adanya Bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Ambon, dsb. BM mengalami fase ekspansi seperti ketika ia tidak lagi hanya digunakan di ranah niaga, tetapi juga di ranah-ranah yang lain seperti ranah agama dan pendidikan. Fase puncak yang dialami oleh BM adalah institusionalisasi ketika putra-putri daerah mulai menulis roman di dalam BM alih-alih BD. Ketika itulah benih-benih “persaingan” di antara BM dan BD dapat diasumsikan mulai tumbuh. Lambat tetapi pasti, BM mulai tumbuh menjadi bahasa primer, dan BD berubah fungsi menjadi bahasa sekunder.

Persaingan linguistik itu menjadi lebih tajam ketika BM diberi nama politis bahasa Indonesia (BI) pada 1928 dan kemudian ditahbiskan sebagai bahasa negara Republik Indonesia (1945), yang konsekuensinya adalah bahwa bahasa pengantar pendidikan adalah BI. BI menjadi lebih dominan di atas BD: BI adalah bahasa resmi kenegaraan, sedangkan BD paling-paling hanyalah bahasa resmi atau bahasa seremonial kedaerahan. Apalagi BI kemudian menjadi bahasa media, baik yang elektronik maupun yang cetak. Persaingan antara BI dan BD pun menjadi sangat tajam (Gunarwan, 2003).

Kalau boleh dipakai kata *terdesak*, dewasa ini ada fenomena yang menunjukkan bahwa BD terdesak oleh BI dan mulai tergeser. Bagi banyak orang Indonesia, BI telah benar-benar menjadi bahasa primer, dan tidak sedikit keluarga yang sudah menggunakannya sebagai bahasa pertama, menggeser BD.

## 2 PERSAINGAN BAHASA

Hadirnya dua bahasa,  $B_1$  dan  $B_2$ , di dalam suatu masyarakat dapat menjurus ke tiga kemungkinan. Yang pertama adalah ada semacam “koeksistensi damai” di antara kedua-dua bahasa itu. Artinya, warga masyarakat yang bersangkutan

menggunakan B<sub>1</sub> atau B<sub>2</sub> secara bebas-preferensi. Pemilihan B<sub>1</sub> atau B<sub>2</sub> semata-mata didasarkan kepada “dalil” sosiolinguistik, yaitu, siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa, dst.

Kemungkinan kedua adalah B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub>, setelah masa yang lama, berpadu menjadi semacam “antarbahasa” (*interlanguage*), yang barangkali diawali oleh interferensi dari B<sub>1</sub> ketika warga menggunakan B<sub>2</sub> atau sebaliknya. Perubahan dari dua sistem bahasa menjadi satu sistem itu tentu saja makan waktu yang lama sekali.

Kemungkinan ketiga yang timbul dari adanya kehadiran dua bahasa di dalam suatu masyarakat adalah bahwa lama-lama warga masyarakat itu mempunyai preferensi bahasa apa yang akan dipakai di dalam suatu interaksi. Pada dasarnya, pedoman pemilihan bahasa adalah “dalil” sosiolinguistik di atas. Namun, “dalil” itu mengalami reformulasi: sekarang yang dijadikan pedoman adalah ranah (*domain*), yang merupakan konstelasi dari peserta interaksi, latar (*setting*), dan topik. Di dalam hal ini, ranah itu dipilah menjadi dua, yaitu ranah Tinggi (T) dan ranah Rendah (R), dan pemilihan bahasa dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya ranah. Mungkin B<sub>1</sub> lazim digunakan untuk ranah T (agama, pendidikan, pekerjaan) dan B<sub>2</sub> untuk ranah R (rumah/keluarga, persahabatan) atau sebaliknya. Dari sini timbul penilaian subjektif: ada bahasa yang dinilai lebih bergengsi daripada yang lain. Situasi kebahasaan yang melibatkan dua bahasa (atau dua varian bahasa) yang berbagi fungsi ini disebut diglosia. Sebenarnya, situasi diglosik ini menunjukkan bahwa ada bahasa yang sudah kalah bersaing, yaitu ada bahasa yang terdesak ke ranah rumah atau ranah keluarga dan hanya dipakai di situ.

### **3 KETIRISAN DIGLOSIA**

Seperti yang disinggung di atas, kedwibahasaan itu sendiri tidak menyebabkan salah satu bahasa yang ada menjadi terdesak: adanya dua bahasa belum tentu menyebabkan kedua-dua bahasa itu “bersaing” atau “berebut untuk dipakai.” Persaingan itu timbul karena warga masyarakat mulai menerapkan analisis biaya-maslahat (*cost-benefit analysis*) pada penggunaan (dan pemelajaran) bahasa. Mereka mulai menimbang-nimbang apa maslahat yang diperoleh dan berapa biaya yang harus dibayar jika mereka memilih menggunakan (dan mempelajari) bahasa yang satu alih-alih bahasa yang lain. Dari sinilah timbulnya kemungkinan bahwa bahasa yang satu mendapatkan preferensi untuk dipakai warga alih-alih bahasa yang lain. Dengan perkataan lain, bahasa yang tidak mendapatkan preferensi itu (mulai) kalah bersaing dan terus terdesak. Tadinya bahasa itu hanya terdesak ke ranah rumah atau ranah keluarga. Namun, jika bahasa yang dominan mendesak terus—dan hal ini terjadi bila diglosianya tiris—bahasa yang kalah bersaing itu terus tergeser, terjepit dan akhirnya sekarat. Jika masyarakatnya membiarkannya saja atau jika masyarakat itu tidak berbuat apa-apa untuk membuatnya siuman lagi, akhirnya bahasa yang sekarat itu akan mati. Jadi, untuk menghindarkan agar bahasa yang sekarat itu tidak jadi mati, perlu ada pembalikan pergeseran bahasa, dan di dalam hal ini teori pembalikan bahasa menurut Fishman (1991) perlu diketahui oleh mereka yang ingin menjaga agar bahasa tidak pupus. Yang jelas, bahasa

tidak dapat dicegah bergeser hanya dengan mengajarkannya di sekolah (apa lagi hanya dengan mengajarkan aksaranya) saja.

#### 4 KASUS-KASUS PERGESERAN

Bahwa di dunia terjadi banyak kasus pergeseran bahasa, lebih banyak daripada kasus pemertahanan bahasa, tampaknya adalah sesuatu yang wajar. Seperti halnya makhluk hidup, tampaknya bahasa juga tunduk kepada hukum seleksi alam, yang oleh kaum evolusionis dirumuskan ke dalam frase *the survival of the fittest*, yang intinya adalah bahwa hanya organisme yang paling mampu menyesuaikan diri dalam perjuangan melawan seleksi alamlah yang akan lestari hidup. Menurut Mesthrie (1999: 43), pada masa 1490-1990 diperkirakan seperdua dari semua bahasa di dunia telah bergeser dan mati.

Di dalam kepustakaan sosiolinguistik, ada pendapat yang pernah cukup populer, bahwa bahasa memang dapat dianalogikan dengan organisme dan bahwa karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang "alami" (Edwards, 1985: 48). Pendapat ini dapat menjelaskan bahwa semua bahasa akan mati secara alamiah, di samping ada bahasa yang mati karena pembunuhan bahasa (*linguicide*). Pendapat lain, yang sekarang berterima, adalah bahwa bahasa memang mempunyai rentang umur tertentu, dan hal ini bergantung kepada para pemilik atau penggunanya. Mereka inilah yang menentukan apakah bahasa mereka mampu bertahan terus hidup atau tidak. Mereka itulah pemelihara bahasa mereka agar ia tetap sehat dan mampu bertahan terhadap desakan. Kesetiaan mereka akan bahasa merekalah yang dapat menjamin bahasa mereka akan bertahan hidup, bahkan mampu hidup lagi setelah mengalami komatos, seperti halnya nasib bahasa Ibrani menjelang kemerdekaan negara Israel (Fellman, 1974).

Kasus pergeseran bahasa di Indonesia dapat dicontohkan oleh yang dialami bahasa Lampung (BL), yang adalah bahasa yang di dalam tipologi sosiolinguistik disebut bahasa minor. Keterdesakan bahasa ini juga diakibatkan oleh begitu tingginya derajat multilingualitas di Provinsi Lampung sehingga fungsi bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa antarkelompok menjadi bertambah dominan dan karenanya persaingan antara BL dan BI menjadi sangat tajam. Gunarwan (1994) menemukan kelajuan pergeseran BL seperti yang dapat diinferensikan di dalam Tabel 1 ini.

Tabel 1. Skala implikasional pemilihan bahasa Indonesia atau bahasa Lampung di ranah rumah menurut kelompok umur responden survei (N=233)

No.	Kelompok Umur	N	Nilai Rata-rata Pemilihan
1.	> 60	9	1,00
2.	51 – 60	18	1,00
3.	41 – 50	27	1,21
4.	31 – 40	64	2,02
5.	21 – 30	84	2,39
6.	≤ 20	34	3,43

Sumber: Gunarwan (1994)

(1 = selalu/hampir selalu BL; 2 = BL>BI; 3 = BL=BI; 4 = BI>BL; 5 = selalu/hampir selalu BI). Skalabilitas = 100%

Seperti yang terlihat, di dalam keluarga Lampung yang diamati ketirisan diglosia terjadi pada orang-orang Lampung pada kelompok umur 41-50 (nilai rata-rata pemilihan=1,21), yang berimplikasi bahwa BI sudah mulai dipakai di ranah rumah. Yang memprihatinkan adalah bahwa semakin rendah kelompok umur keluarga Lampung semakin tinggi nilai rata-rata pemilihan bahasanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin muda keluarga Lampung, semakin sering BI digunakan alih-alih BL. Selanjutnya hal ini mengisyaratkan bahwa ketirisan diglosia menjadi makin besar. Kalau dibiarkan, ketirisan akan semakin besar, dan jika dibiarkan tanpa usaha menambal ketirisan itu, BL dapat punah dalam perkiraan waktu 75-100 tahun lagi jika tidak ada usaha pembalikan pergeseran BL.

Di samping kasus bahasa Lampung (BL) seperti yang disinggung di atas, di Indonesia kasus-kasus pergeseran juga dialami oleh bahasa Bali (BB) (Gunarwan, 2001a), bahasa Banjar (BBn) (Gunarwan, 2001b), dan bahasa Jawa (BJ) (Gunarwan, 2002a, b). Ada kesamaan di antara BL, BB, BBn dan BJ, dan mungkin juga dengan bahasa-bahasa daerah (BD-BD) yang lain. Kesamaan itu ialah bahwa ada petunjuk yang mengisyaratkan bahwa di ranah rumah makin muda orang daerah makin kurang kuantitas penggunaan BD-nya. Hal ini menunjukkan bahwa BI menjadi bahasa primernya, dan hal ini sah-sah saja. Masalahnya: mengapa penggunaan BD di ranah rumah harus menurun?

Pada masyarakat Banjar di Banjarmasin, kecenderungan penurunan penggunaan BBn itu tidak tampak jelas. Hal ini terbukti dari temuan hasil analisis Pengelompokan Duncan yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai pemilihan bahasa tidaklah signifikan antara kategori-kategori variabel kelompok umur, seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Duncan's Multiple Range Test for variable: X41D			
$\alpha = 0.05$		df = 104	MSE = 0.502246
Duncan Grouping	Mean	N	Age
A	4.750	4	$\geq 61$
B A	4.476	21	51 - 60
B A	4.429	35	41 - 50
B A	4.200	10	31 - 40
B A	*4.185	27	$\leq 20$
B	4.000	13	21 - 30

Sumber: Gunarwan (2001b)

Gambar 1. Faksimile Pengelompokan Duncan atas data pemilihan bahasa Banjar menurut variabel kelompok umur di kalangan warga Banjarmasin

Seperti yang terlihat, nilai-nilai rata-rata pemilihan bahasa oleh responden Banjar tersebut secara keseluruhan membentuk skala implikasional. Kecuali pada kelompok usia  $\leq 20$  tahun, nilai-nilai makin ke bawah menjadi makin

kecil. Dengan skalabilitas 83,3%, yaitu  $(6-1)/6 \times 100\%$ , temuan di atas dapat dipercayai sebagai menunjukkan adanya penurunan penggunaan BBn walaupun laju penurunan itu tidak sangat kentara.

Temuan dari penelitian kedwibahasaan bahasa Indonesia-bahasa Bali (BI-BB) juga menunjukkan bahwa diglosia BI-BB juga sudah mulai tiris. Artinya, BI sudah mulai merasuk ke dalam ranah rumah (keluarga) Bali. Untuk ranah yang sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dahulu hanya dipakai BB, sekarang -- lebih dari 50 tahun kemudian -- dipakai juga BI, dan kecenderungannya penggunaan BI di ranah rumah itu makin meningkat. Hal ini diisyaratkan oleh skala implikasional (dengan skalabilitas 83,3%) seperti yang terlihat pada Tabel 2 ini.

Tabel 2. Nilai pemilihan bahasa di ranah rumah keluarga Bali berdasarkan topik sehari-hari dan variabel kelompok umur

No.	Kelompok Umur	Nilai Pemilihan Bahasa
1.	> 60	5,0
2.	51 – 60	5,0
3.	41 – 50	4,7
4.	31 – 40	4,4
5.	21 – 30	4,9*
6.	≤ 20	3,3

Sumber: Gunarwan (2001a)

\* = perkecualian (skalabilitas = 83,3%)

(5 = (hampir) selalu BB; 4 = lebih sering BB daripada BI; 3 = BB dan BI kira-kira sama sering; 2 = lebih sering BI daripada BB; 1 (hampir) selalu BI)

Seperti yang terlihat di dalam Tabel 2 itu, penggunaan BB secara hampir taat asas menurun dengan menurunnya kategori kelompok umur. Dari penelitian survei di kalangan orang Jawa, dengan 103 responden dari Yogyakarta dan 93 responden dari Surabaya, ditemukan (Gunarwan, 2002b) bahwa nilai pemilihan bahasa untuk ranah rumah menurun secara taat asas dengan menurunnya parameter umur. Dengan membagi semua responden menjadi empat kelompok (sesuai dengan hasil pengelompokan Duncan), nilai pemilihan bahasa untuk masing-masing adalah seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai pemilihan bahasa di ranah rumah responden Jawa berdasarkan variabel kelompok umur (empat kategori)

No.	Kelompok Umur	N	Nilai
1.	41 – 50, 51 – 60, ≥ 61	82	4,568
2.	31 – 40	46	4,113
3.	21 – 30	40	3,513
4.	< 20	28	2,786

Sumber: Gunarwan (2002b)

(1 = selalu/hampir selalu BI; 2 = BI>BJ; 3 = BI=BJ; 4=BI<BJ; 5= selalu/hampir selalu BJ).

Seperti yang tersirat, kuantitas penggunaan BJ cenderung turun, dan sebaliknya kuantitas penggunaan BI cenderung naik menurut parameter umur.

Yang menarik adalah bahwa nilai penggunaan BJ itu berkorelasi positif dengan sikap terhadap BJ, seperti yang terlihat pada Gambar 2 ini. Artinya, makin negatif sikap responden terhadap BJ, makin menurunlah kuantitas penggunaan BJ. Jika kelak BJ benar-benar mati, tidak kurang dari Fishman (komunikasi pribadi) yang menyayangkannya.

		Attitude Index	Choice Index
Attitude Index	Pearson Correlation	1.000	.470**
	Sig. (2-tailed)		
	N	196	196
Choice Index	Pearson Correlation	.470	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	196	196

Sumber: Gunarwan (2002b)

\*\* = Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Gambar 2. Faksimile korelasi Pearson antara sikap terhadap BJ dan penggunaan BJ

Anehnya, kecenderungan pergeseran BJ itu belum (tidak?) menarik perhatian pakar-pakar atau linguis-linguis BJ. Hal ini terbukti dari tidak adanya makalah yang menelaah masalah itu di dalam Kongres III Bahasa Jawa yang lalu.

## 5 PENYEBAB PERGESERAN

Kondisi yang harus ada yang dapat menyebabkan ada bahasa yang bergeser, seperti yang dipostulatkan di atas, adalah kedwibahasaan (bilingualisme). Selama masyarakat tetap ekabahasa (monolingual), tidak mungkin ada persaingan bahasa, dan dengan sendirinya tidak mungkin ada bahasa yang kalah bersaing dan menjadi tergeser serta terancam punah. Namun, yang juga menarik untuk dikaji adalah bahwa ada pergeseran dengan kelajuan tinggi dan ada pula pergeseran dengan kelajuan rendah, masing-masing seperti yang dicontohkan oleh pergeseran bahasa Lampung dan bahasa Banjar tersebut di atas. Jadi, adakah faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kelajuan yang berbeda-beda itu, atau lebih umum lagi, adakah faktor yang menyebabkan bahasa bergeser di samping hadirnya kondisi bilingualisme yang menyebabkan ketirisan diglosia?

Dari kenyataan bahwa menjelang berdirinya negara Israel bahasa Ibrani sudah sekarat dan dapat dihidupkan kembali, seperti yang disinggung di atas, tampaknya dapat ditarik inferensi bahwa faktor kuat yang dapat menyebabkan bahasa mampu bertahan hidup adalah apa yang oleh Giles dkk disebut vitalitas etnolinguistik (Holmes, 2001: 65). Konsep ini terdiri atas tiga komponen: (1) status bahasa yang bersangkutan seperti yang tercermin pada

sikap masyarakat bahasa itu terhadapnya; (2) besarnya kelompok penutur bahasa itu serta persebarannya; dan (3) seberapa jauh bahasa itu mendapat dukungan institusional.

Kekalahan BD dalam persaingan dengan BI mungkin dapat dijelaskan berdasarkan konsep vitalitas etnolinguistik itu. Alih-alih konsep ini kita juga dapat memprediksikan kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa berdasarkan sejumlah faktor, yaitu faktor sosiolinguistik, psikologis, demografis, dan ekonomik.

Yang termasuk faktor sosiolinguistik adalah adanya bilingualisme (atau multilingualisme jika lebih daripada dua bahasa terlibat). Seperti yang dikatakan di muka, monolingualisme tidak menyebabkan adanya bahasa yang terancam dan, dengan sendirinya, tidak ada bahasa yang akan bergeser. Yang dapat menyebabkan adanya bahasa yang terancam adalah bilingualisme, terutama yang di dalamnya kedua bahasa telah membentuk diglosia—dan tiris. Jadi, ketirisan diglosia juga dapat dilihat sebagai kondisi sosiolinguistik penyebab terus terjadinya pergeseran bahasa. Biasanya, bahasa yang bergeser adalah yang mengemban fungsi R. Namun, dalam hal ketirisan diglosia bahasa Latin-vernakular di Eropa Barat, tampaknya yang kalah adalah pengemban fungsi T, yaitu, bahasa Latin.

Jumlah penutur yang kecil dapat menyebabkan bahasa yang bersangkutan rawan terhadap risiko keterdedahan (keterpaparan) (*exposure to risk*) sehingga bahasa itu mudah tergeser. Hal ini dapat dilihat sebagai faktor sosiolinguistik, dan dapat pula dilihat sebagai faktor demografis.

Termasuk faktor psikologis ialah bagaimana pandangan para anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan mengenai bahasa mereka di dalam konstelasi bahasa-bahasa yang ada di dalam masyarakat. Di dalam hal ini dapat kita tanyakan (1) bagaimana sikap warga pada umumnya terhadap bahasa mereka; (2) apakah mereka menanggapi bahasa mereka lebih rendah daripada bahasa lain (3) banggakah mereka dengan bahasa (dan budaya) mereka; (4) apakah mereka menganggap bahasa mereka sebagai nilai inti (*core value*) (Smolicz, 1980) dari identitas etnisitas mereka; (5) apakah mereka mempunyai kesetiaan yang tinggi kepada bahasa mereka; dan (6) apakah ada rasa malu menggunakan bahasa mereka seperti yang dicontohkan oleh Wilasa (1999), yakni adanya kecenderungan pemuda desa Bali berbahasa Indonesia alih-alih berbahasa Bali bila berinteraksi dengan pemuda kota.

Faktor ekonomik secara tidak langsung juga mempercepat pergeseran bahasa. Hal ini dapat dicontohkan dengan kasus ketidakberhasilan pembendungan pergeseran bahasa Gaelik Irlandia (Fishman, 1991). Kenyataan bahwa bahasa Inggris merupakan jembatan yang menuju pekerjaan yang lebih menguntungkan telah menyebabkan orang-orang Irlandia—demi alasan pragmatis—memilih menggunakan bahasa dunia itu alih-alih bahasa Irlandia mereka. Pertimbangan analisis biaya-maslahat tampaknya menyebabkan orang Irlandia lebih suka berbahasa Inggris daripada bahasa tradisional mereka.

Barangkali demi alasan pragmatis pulalah mengapa di Indonesia orang-orang daerah sekarang cenderung lebih suka menggunakan BI daripada BD.



## 6 KEPADAAN GEOLINGUISTIS

Nosi vitalitas etnolinguistik dan faktor-faktor penyebab tergesernya bahasa seperti yang diuraikan di atas juga, pada intinya, terdapat pada teori Mackey (1973), yang didasarkan pada anggapan bahwa kekuatan bahasa itu berbeda-beda. Bahasa yang kurang kuat cenderung kalah bersaing, dan kekuatan itu "diukur" berdasarkan kepadaan geolinguistiknya (*geolinguistic adequacy*). BD cenderung kalah bersaing dengan BI karena di dalam hal kepadaan geolinguistik itu BI lebih kuat daripada BD, seperti yang tampak dari hasil kajian Gunarwan (1999), yang dituangkan di dalam Tabel 4 ini.

Tabel 4. Perbandingan kekuatan geolinguistik antara BI dan BD

No.	Kekuatan Bahasa	Indikator	Hasil Perbandingan
1.	Kekuasaan Bahasa	(1) Demografi	BI > BD
		(2) Dispersi	BI > BD
		(3) Mobilitas	BI > BD
		(4) Ekonomi	?
		(5) Ideologi	BI = BD (?)
		(6) Budaya	BI > BD
2.	Daya Tarik Bahasa	(1) DT Status	BI > BD
		(2) DT Teritorial	BI > BD
3.	Daya Tekan Bahasa	(1) Ciri-ciri Perilaku	BI > BD
		(2) Akulturasi Konsep	BI > BD (?)

Sumber: Gunarwan (1999)

Di dalam hal demografi, BI menang atas BD karena jumlah penutur BI (baik yang asli maupun yang bukan) adalah jauh lebih besar daripada jumlah penutur BD yang jumlah penuturnya sangat besar sekalipun, misalnya bahasa Jawa. Apalagi jika BI itu disebut sebagai BM (nama aslinya), sehingga ia mencakupi Bahasa Malaysia, bahasa Melayu Brunei Darussalam, bahasa Melayu Singapura (dan konon ada bahasa Melayu di Muang Thai Selatan dan Filipina Selatan).

Menurut Mackey, indikator demografi juga mengacu ke penghasilan per kapita, dan di dalam hal ini akan menarik jika pendapatan per kepala penutur suatu BD dibandingkan dengan pendapatan per kepala rakyat negara-negara ber-BM. Karena tertopang oleh pendapatan per kepala rakyat Brunei Darussalam, Malaysia dan (penutur bahasa Melayu) Singapura dapat kita duga (dengan kemungkinan kesalahan yang kecil) bahwa di dalam hal ini BD cenderung kalah dari BI/BM. Singkatnya BI > BD di dalam hal demografi.

Di dalam hal dispersi atau persebaran dapat kita asumsikan, tanpa harus menggunakan rumus-rumus Mackey, bahwa BI menang atas BD, bahkan BD yang jumlah penuturnya sangat besar sekalipun. Daerah penggunaan BI adalah dari Sabang sampai Merauke dan bahkan di Malaysia dan Brunei Darussalam dll, sedangkan daerah penggunaan bahasa Jawa, misalnya, terbatas di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagian besar Provinsi

Jawa Timur. (Ada penutur bahasa Jawa di Suriname dan Kaledonia Baru, tetapi jumlah penuturnya tidak besar dan tampaknya menyusut dengan cepat.)

Di dalam hal mobilitas tampaknya penutur BI dapat lebih luas bergerak daripada penutur yang hanya tahu BD saja. Di dalam konsep geolinguistik Mackey, indikator ini diukur berdasarkan jumlah warga suatu negara yang berbahasa X bepergian ke negara lain per tahun serta berapa jarak ibu kota negara itu ke tempat yang dikunjunginya. Untuk makalah ini, perhitungan itu dapat kita dasarkan pada berapa orang per tahun penutur bahasa daerah X bepergian ke tempat lain, serta berapa jarak tempat yang dikunjunginya dari ibu kota provinsi yang bersangkutan. Sekali lagi, tanpa menguantifikasikan variabel ini, dapat kita asumsikan bahwa di dalam hal mobilitas ini penutur asli BI/BM berjumlah lebih besar daripada penutur BD. Di dalam tinjauan geolinguistik ini berarti bahwa  $BI/BM > BD$ .

Di dalam kuantifikasi geolinguistik itu, Mackey menghitung variabel mobilitas itu secara horisontal saja. Kita dapat juga menghitung variabel ini secara vertikal. Di dalam hal ini barangkali kita dapat menghitung jumlah warga masyarakat daerah tertentu yang berhasil bergerak ke atas dalam arti menduduki jabatan-jabatan tinggi, dibandingkan dengan jumlah penutur jati BI/BM yang juga berhasil menduduki jabatan-jabatan tinggi. Tertakluk kepada penelitian yang canggih, tampaknya dapat diasumsikan bahwa di dalam hal ini  $BI/BM = BD$ .

Di dalam kuantifikasi kepada geolinguistik itu, indikator ekonomi dihitung berdasarkan produk yang dihasilkan oleh negara atau negara-negara yang berbahasa tertentu. Dapat kita duga bahwa produk ekonomi suatu masyarakat BD tidak dapat menyamai produk ekonomi negara Indonesia. Namun, setidaknya-tidaknya dapat kita asumsikan bahwa di dalam hal indikator ekonomi ini BI dan BD tidak dapat disandingkan di dalam persaingan.

Mackey menguantifikasikan indikator ideologi berdasarkan apakah bahasa yang ditinjau kekuatannya itu dipakai sebagai pengemban suatu ideologi (misalnya dulu bahasa Rusia adalah pengemban ideologi marxis) dan kemudian kuantifikasi dihitung berdasarkan jumlah penuturnya. Kalau suatu bahasa tidak dipakai sebagai bahasa pengemban ideologi, kuantifikasi dilakukan berdasarkan apakah bahasa itu dipakai sebagai bahasa liturgi (misalnya, bahasa Latin dan Arab) dan penghitungan didasarkan pada berapa jumlah pemeluk agama yang bersangkutan. Karena BI dan BD bukan pengemban ideologi (kecuali, mungkin, ideologi Pancasila bagi BI), dapat kita asumsikan bahwa di dalam hal indikator ideologi ini BD tidak kalah dari BI.

Mackey menguantifikasikan indikator budaya berdasarkan jumlah judul buku yang diterbitkan di dalam suatu bahasa. Di Indonesia jumlah judul buku yang ditulis di dalam BI jelas jauh lebih besar daripada jumlah judul buku yang ditulis di dalam BD. Karena itu dapat kita asumsikan bahwa di dalam hal indikator kebudayaan ini  $BI > BD$ .

Mackey membagi daya tarik bahasa menjadi tiga, yakni (1) daya tarik status, (2) daya tarik interlingual dan (3) daya tarik teritorial. Yang pertama itu mengacu ke status atau gengsi. Daya tarik status suatu bahasa diukur berdasarkan apakah bahasa itu berstatus bahasa kenegaraan, resmi ataukah sekadar vernakular yang statusnya tidak tinggi. Mengingat bahwa di negara kita BI

adalah bahasa negara dan bahwa BD mungkin berfungsi hanyalah sebagai bahasa resmi kedaerahan, dapat kita simpulkan bahwa status BI lebih tinggi daripada status BD, dan karenanya daya tarik orang daerah untuk mempelajari BI, lepas dari kenyataan bahwa BI adalah bahasa pengantar di berbagai-bagai ranah, adalah lebih besar daripada daya tarik orang daerah mempelajari BD, bahkan BD mereka sendiri sekalipun.

Daya tarik interlingual suatu bahasa mengacu ke kekuatan bahasa itu untuk dipelajari oleh anggota masyarakat bahasa yang lain karena adanya banyak kesamaan kedua bahasa yang bersangkutan. Banyaknya kesamaan bahasa akan cenderung memudahkan orang mempelajari bahasa yang mempunyai daya tarik itu. Karena pada umumnya BI dan BD adalah bahasa-bahasa serum-pun, dapat kita inferensikan bahwa orang daerah akan mudah mempelajari BI. Jadi, di dalam hal ini  $BI > BD$ .

Daya tarik teritorial mengacu ke kedekatan lokasi suatu masyarakat bahasa ke masyarakat bahasa yang lain. Sekadar contoh, daya tarik teritorial bahasa Turki bagi penutur BI adalah kecil karena jauhnya letak Turki dari Indonesia. Sebaliknya, daya tarik teritorial bahasa Prancis bagi orang Belanda adalah besar karena kedekatan Negeri Belanda dari Prancis. Di dalam hal BI, lokasinya dapat dikatakan bertumpang tindih dengan lokasi BD, dan karena itu daya tarik teritorial BI bagi penutur BD besar. Di dalam konsep geolinguistik Mackey, hal ini dikatakan bahwa BI menang atas BD atau  $BI > BD$ .

Faktor yang ketiga, daya tekan bahasa, mengacu ke seberapa besar suatu bahasa menekan bahasa yang lain karena dominasi bahasa yang menekan itu. Mackey merinci faktor ini menjadi dua indikator, yaitu, (1) ciri-ciri perilaku dan (2) akulturasi konsep. Yang pertama itu berkaitan dengan seberapa sering perilaku berbahasa seseorang dipengaruhi oleh suatu bahasa: di ranah pekerjaan, di ranah hiburan, di radio, televisi atau media yang lain. Di Indonesia keterpaparan (*exposure*) warga daerah terhadap BI jelas lebih besar daripada terhadap BD sehingga di dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa  $BI > BD$ .

Indikator yang kedua oleh Mackey dikuantifikasikan berdasarkan semacam tes, yakni, berapa kata disebutkan di dalam suatu bahasa alih-alih bahasa lain oleh seseorang bila ia diminta untuk menyebutkan kata dengan cepat, dengan diberi konsepnya. Jika jumlah kata di dalam bahasa X lebih besar daripada jumlah kata di dalam bahasa Y, hal ini menunjukkan bahwa bahasa X  $>$  bahasa Y.

## **7 KASUS-KASUS PEMERTAHANAN**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, di sini disinggung kasus pemertahanan bahasa di samping kasus pergeseran bahasa, yang menjadi fokus makalah ini.

Di dalam kepustakaan sociolinguistik, ada pendapat yang pernah populer: bahasa dapat dianalogikan dengan makhluk organik dan karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang "alami" (Edwards, 1985: 48). Pendapat ini dapat menjelaskan bahwa semua bahasa akan mati secara alamiah, di samping ada bahasa yang mati karena dibunuh (*linguicide*). Pendapat lain yang

sekarang berterima adalah bahwa bahasa tidak memiliki ciri-ciri yang dimiliki makhluk hidup. Bahwa bahasa mempunyai umur tertentu, hal ini bergantung kepada para pemakainya. Mereka inilah yang menentukan apakah bahasa mampu bertahan atau tidak. Tepatnya, vitalitas etnolinguistik merekalah yang menentukan.

Mengenai pemertahanan bahasa, seperti yang dibahas oleh Fishman (1991), ada tiga bahasa yang berhasil bertahan hidup walaupun pernah mengalami pergeseran. Ketiga bahasa itu ialah (1) bahasa Prancis di Provinsi Quebec, Kanada, (2) bahasa Katalan (*Catalan*) di Daerah Otonomi Katalonia, Spanyol, dan (3) bahasa Ibrani di Israel.

Nasib bahasa Prancis di Quebec pernah terancam oleh dominasi bahasa Inggris, yang adalah bahasa “resmi” yang mengelilingi Provinsi Quebec: bahasa Inggris adalah bahasa mayoritas di Kanada serta bahasa negara adidaya Amerika Serikat. Kedudukan sosial-ekonomi warga penutur bahasa Prancis (frankofon) rata-rata lebih rendah daripada kedudukan sosial-ekonomi penduduk yang berbahasa Inggris (anglofon), sampai-sampai ada pandangan bahwa orang-orang frankofon itu tidaklah lebih daripada “*the White Niggers of America*” (Fishman, 1991: 294). Kedudukan sosial-ekonomi yang lebih rendah ini ternyata ikut mengancam nasib bahasa Prancis. Bahasa Inggris dianggap lebih bergengsi bahkan oleh para frankofon sendiri. Bahasa Inggris juga dilihat sebagai pembuka jalan bagi peningkatan kedudukan sosial-ekonomi para frankofon: menguasai bahasa Inggris berarti memperoleh pekerjaan yang menjanjikan gaji lebih tinggi daripada pekerjaan yang dapat dikerjakan dengan menggunakan bahasa Prancis saja.

Menyadari keterancaman bahasa Prancis di provinsi yang mayoritas (90%) penduduknya frankofon itu, para pemimpin warga frankofon berketetapan hati untuk membalikkan pergeseran bahasa Prancis. Peraturan perundang-undangan dibuat dan gerakan pembalikan pergeseran bahasa Prancis dibentuk, dan dukungan institusional disediakan. Ternyata ini membawa hasil. Sekarang kebijakan untuk menjamin kesinambungan bahasa ibu antar-generasi itu sudah diimplementasikan dan hasilnya menggembirakan, sampai-sampai keberhasilan usaha pembalikan pergeseran bahasa Prancis itu dikatakan sebagai salah satu *success stories* (Fishman, 1991).

Berbeda dengan sejarah nasib bahasa Prancis di Quebec, bahasa Katalan di Daerah Otonomi Katalonia pernah mengalami diskriminasi yang disengaja oleh pemerintahan Jenderal Franco, yang tujuannya adalah membinuh budaya dan bahasa Katalan (Fishman, 1991). Penggunaan, apa lagi pengajaran bahasa Katalan, dilarang. Keterpurukan bahasa Katalan tidak berlanjut dan mengalami titik balik setelah pemberian status otonom kepada Daerah Otonomi Katalonia oleh pemerintah pasca-Franco pada 1979. Upaya-upaya pembalikan pergeseran bahasa Katalan pun diadakan. Hasilnya: dislokasi kesinambungan bahasa Katalan tidak terjadi, dan bahasa ini pun bertahan (Fishman, 1991).

Berbeda dengan bahasa Prancis di Quebec dan bahasa Katalan di Katalonia, bahasa Ibrani di Israel pada akhir abad ke-19 berada dalam keadaan yang lebih buruk. Ketika itu bahasa ini bukan saja terpuruk dan terancam, melainkan sudah hampir menghadapi ajalnya. Orang-orang Yahudi ketika itu,

seperti yang dapat kita inferensi dari ucapan orang-orang yang dikutip oleh Fellman (1974), memang masih dapat berbahasa Ibrani, tetapi penggunaannya sudah begitu merosot, sampai-sampai “di pasar dan di dapur” pun bahasa ini tidak dipakai. Di dalam situasi kebahasaan yang buruk seperti itu, ada orang yang bernama Eliezer Ben Yehuda, yang memutuskan untuk berjuang sekuat tenaga untuk membalikkan arah pergeseran bahasa Ibrani. Diawali dengan rumah tangganya sendiri, ia menanamkan disiplin agar di antara orang Yahudi selalu dipakai bahasa Ibrani. Bahwa sekarang bahasa ini adalah bahasa negara Israel menunjukkan bahwa usaha pembalikan arah pergeseran bahasa Ibrani itu berhasil. Orang menganggap pembalikan pergeseran bahasa Ibrani itu sebagai “salah satu fenomena sosiolinguistik yang mencolok di dalam zaman modern ini” (Fellman, 1974: 427).

Di Indonesia tampaknya belum ada usaha pembalikan pergeseran bahasa secara terencana. Kalau ada, seharusnya usaha ini dirintis oleh Pusat Bahasa. Kalau belum ada, mungkin sekali hal ini karena pihak-pihak yang kompeten belum menyadari bahwa ada bahasa-bahasa daerah (dan mungkin banyak) yang sedang mengalami pergeseran. Memang ada daerah-daerah yang mengajarkan bahasa daerah dengan maksud untuk melestarikan bahasa yang bersangkutan. Namun, kita naif jika kita berpendapat bahwa kita dapat membendung pergeseran bahasa dengan sekadar mengajarkannya di sekolah atau dengan mewajibkan warga berbahasa daerah setiap tanggal 20 seperti yang terjadi di Kabupaten Bantul.

Tanpa adanya usaha pembalikan pergeseran bahasa, di Indonesia tampaknya ada bahasa daerah yang lebih mampu bertahan walaupun ada dominasi dari bahasa lain, yaitu, bahasa Indonesia. Di dalam penelitiannya, Gunarwan (2001b) menemukan bahwa bahasa Banjar cukup mampu bertahan terhadap desakan bahasa Indonesia, seperti yang dapat diinferensi dari temuan bahwa bahasa Banjar tetap dipakai dengan frekuensi yang sangat tinggi di ranah rumah, mengalahkan bahasa Indonesia. Dengan asumsi bahwa penyebabnya antara lain adalah sikap orang Banjar terhadap bahasa mereka (hampir-hampir) *solid*, bahasa Banjar diharapkan akan bertahan cukup lama walaupun keterancamannya tidak dapat dijamin hilang.

## 8 PEMBALIKAN PERGESERAN

Adanya ketirisan diglosia, seperti yang disinggung di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi persaingan bahasa dan bahwa sudah ada tanda-tanda ada bahasa yang terus kalah bersaing. Jika kekalahan ini berlanjut, lama-lama bahasa yang terdesak itu mati, paling-paling hanya dipakai sebagai bahasa seremonial belaka.

Bagi bahasa yang sedang bergeser, pertanyaannya adalah apakah pergeseran bahasa itu harus dihentikan (dan kalau dapat dibalikkan) ataukah dibiarkan terus bergeser dan akhirnya bahasa itu mati. Fishman (1991) mengibaratkan bahasa yang sedang mengalami pergeseran itu sebagai anggota keluarga yang sedang sakit. Terserah kepada keluarganyalah apakah si sakit dicarikan obat agar ia (dapat) sembuh atau dibiarkan terus sakit, sakitnya lebih parah, dan akhirnya mati. Jika ia dibiarkan mati, mungkin pertimbangannya

adalah bahwa penyakitnya sudah terlalu parah atau bahwa sekiranya ia disembuhkan, ia tidak akan berguna lagi. Mungkin ketidakbergunaan bahasa yang dihidupkan lagi itu berkaitan dengan masalah yang diperoleh dari usaha pelestariannya. Atau, mungkin juga, hal itu disebabkan oleh pemikiran masyarakatnya bahwa bahasa mereka dianggap bukan bagian yang penting dari *core value* keetnisan masyarakat itu, seperti halnya bahasa Gaelik bagi masyarakat Irlandia, menurut Smolicz (1980: 6).

Sebagai salah satu usaha (yang keberhasilannya banyak dipertanyakan), ada orang yang berpendapat bahasa yang terancam perlu diajarkan di sekolah. Menurut Hinton (1999), pengajaran bahasa yang sedang terancam berbeda dengan pengajaran bahasa yang tidak terancam. Tujuannya jelas berbeda, dan implikasi yang dapat ditarik dari pendapat Hinton adalah bahwa tujuan pengajaran bahasa yang sedang terancam hendaklah tidak ditekankan pada aspek kognitif semata-mata, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif, yakni agar pemelajar bersikap positif dan mencintai bahasa itu. Pengajaran BD hendaklah tidak menjurus ke simbolisme, seperti pengajaran menulis aksara daerah belaka.

Sesuai dengan pandangan yang berterima sekarang, yakni bahwa hidup atau matinya bahasa bergantung kepada para penuturnya, yakni bergantung kepada vitalitas etnolinguistik mereka, keputusan membiarkan bahasa bergeser atau bertahan itu semata-mata bergantung kepada sikap masyarakat bahasa itu sendiri. Tidak ada yang dapat diusahakan oleh pakar mana pun serta dengan jalan apa pun untuk membalikkan pergeseran bahasa jika dan bila masyarakat bahasa itu sendiri sudah berkeputusan untuk membiarkan bahasanya mati.

Ada lagi alasan yang "nasionalistik" mengapa pergeseran BD *tidak* perlu dibalikkan. Alasan ini mengacu ke istilah yang dikemukakan oleh Fishman (1972), seperti yang diulas oleh Fasold (1984: 2-7). Kedua-dua istilah itu ialah *nasionisme* dan *nasionalisme*. Yang pertama itu berkaitan dengan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan di dalam arti luas. Yang kedua mengacu ke perasaan yang tumbuh (dan kemudian menjadi dasar) dari nasionalitas, yakni satuan sosiokultural yang terdiri atas orang-orang sebagai anggota-anggota suatu satuan sosial yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain. Nasionalitas itu ada bukan karena skala lokal semata-mata. Pengertian nasionalitas menurut Fishman ini berbeda dengan pengertian suku atau kelompok etnis, yang ia perikan sebagai satuan sosiokultural yang lebih sederhana, lebih kecil, lebih partikularistik dan lebih lokalistik daripada pengertian nasionalitas itu. Jadi, sebagai satuan sosiokultural, nasionalitas lebih besar daripada suku atau kelompok etnis (Fasold: *ibid*).

Peran bahasa di dalam nasionisme berbeda dengan peran bahasa di dalam nasionalisme. Masih menurut Fishman, ada dua bidang yang di dalamnya bahasa memegang peran penting: (1) administrasi pemerintahan umum dan (2) pendidikan. Penyelenggaraan pemerintahan memerlukan komunikasi di dalam dan di antara lembaga-lembaga pemerintahan yang ada serta di antara pemerintah dan rakyat. Tentu saja untuk komunikasi itu diperlukan bahasa, dan sepanjang yang berkaitan dengan keefisienan (dan keefektifan) komunikasi, bahasa apa pun boleh dipakai. Karena tuntutan bersifat pragmatis, bahasa yang paling tinggi derajat keefisienannya yang patut dipilih sebagai alat

komunikasi agar nasion yang bersangkutan berfungsi secara efektif di dalam penyelenggaraan pemerintahan. Tidak menjadi masalah apakah bahasa itu berasal dari luar wilayah negara atau apakah ia adalah bahasa setempat.

Pendidikan juga memerlukan bahasa, yakni bahasa pengantar. Di dalam hal ini, sepanjang yang berkaitan dengan keefisienan komunikasi, bahasa apa pun dapat dipakai dan, seperti halnya dengan penyelenggaraan pemerintahan, bahasa yang patut dipilih adalah bahasa dengan derajat keefisienan yang paling tinggi.

Peran bahasa dalam nasionalisme ternyata lebih subtil. Hal ini karena bahasa -- seperti juga budaya, agama dan sejarah -- merupakan komponen nasionalisme. Masih menurut Fishman, "*language serves a link with the 'glorious past' and with authenticity*" (Fasold, 1984: 3). Bahasa bukanlah sekadar wahana sejarah suatu nasionalitas; ia adalah sejarah itu sendiri. Sepanjang yang menyangkut otentisitas, yang baik adalah jika suatu nasionalitas mempunyai bahasanya sendiri (bukan bahasa nasionalitas yang lain atau yang "diimpor" dari wilayah lain) sebagai komponen dan simbol nasionalismenya.

Peran lain yang dimiliki bahasa dalam kaitannya dengan nasionalisme adalah apa yang oleh Garvin dan Mathiot (1956) disebut fungsi pemersatu (*unifying*) dan pemisah (*separating*). Fungsi yang pertama itu mengacu ke perasaan para anggota suatu nasionalitas bahwa mereka disatupadukan serta diidentifikasi dengan orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama. Fungsi yang kedua itu merujuk ke perasaan para anggota suatu nasionalitas bahwa mereka berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain. Dapat diduga dari sinilah timbulnya pendapat bahwa BD tidak perlu dilestarikan: BD berpotensi melemahkan nasionalisme.

Dari apa yang dikemukakan di atas, tampaknya kita dihadapkan kepada dua pilihan yang saling bertentangan. Di satu sisi, demi nasionisme dan nasionalisme, BD perlu dibiarkan bergeser, terus bergeser, dan akhirnya pupus. Di sisi yang lain, BD perlu dilestarikan agar budaya daerah tidak menjadi lemah dan, implikasinya, agar budaya bangsa tetap kukuh dan kebijakan kemajemukan budaya dapat diteruskan.

Jika demi kukuhnya budaya bangsa BD memang harus dilestarikan, pemerintah Indonesia perlu secara aktif mengusahakannya. Yang jelas, mempertahankan BD yang tidak bergeser saja sulit, apalagi membalikkan pergeseran bahasa. Diperlukan usaha yang terencana dengan baik, lengkap dengan rumusan visi dan misi, serta cetak biru dan sistem pemantauan pelaksanaan yang juga baik.

Singkatnya, untuk usaha pembalikan pergeseran bahasa (PPB), kita perlu teori agar usaha kita tidak asal membalikkan arah bahasa yang sedang terancam. Teori itu, yang dapat dianggap sebagai bagian dari teori perencanaan (perancangan) status bahasa, dikemukakan oleh Fishman (1990, 1991, 1993). Gaung teori ini, yang sekarang lazim disebut teori PPB, tampaknya belum banyak berkumandang di Indonesia, dan karena itu ada baiknya jika ia disinggung-singgung di sini.

Titik tolak teori ini adalah bagaimana kita mendiagnosis dan "merawat" bahasa yang terancam. Untuk mendiagnosis itu Fishman membuat skala yang mengingatkan kita kepada skala Richter: makin tinggi skalanya, makin

kuat goncangan gempunya, dan analoginya adalah makin kuat keterancaman bahasa yang bersangkutan. Skala 8 mencerminkan keterancaman yang paling buruk: bahasa yang bersangkutan sudah hampir punah, dan penuturnya tinggal orang-orang tua, yang di dalam usaha pembalikan itu dijadikan sumber korpus bahasa. Skala 1 mencerminkan keadaan yang paling baik: bahasa yang pernah terancam itu sekarang sudah dipakai di sekolah, tempat bekerja, pemerintahan, dan media.

Jadi, PPB dimulai dengan mengenali (mengidentifikasi) derajat keterancaman bahasa yang bersangkutan: apakah keterancamannya berskala 2, 3, 4, 5 dst. Di sini peran peneliti bahasa sangatlah penting. Langkah-langkah berikutnya adalah menyusun program PPB sesuai dengan skala yang teridentifikasi itu. Jika program di tingkat skala ini dinilai berhasil, langkah selanjutnya adalah menyusun program PPB pada tingkat yang lebih tinggi, dan demikian seterusnya sehingga tercapai tingkat yang aman, yang ditandai oleh terjaminnya kelangsungan transmisi antargenerasi bahasa yang pernah terancam itu. Inti PPB adalah bagaimana menampal ketirisan diglosia.

Agar lebih jelas, berikut ini adalah ringkasan teori PPB Fishman tersebut dalam bentuk skala, yang ia sebut *Graded Intergenerational Dislocation Scales (GIDS)*, yang menunjukkan babak-babak yang perlu dilalui PPB. Secara lengkap GIDS adalah seperti yang di bawah ini, yang mencakupi Tujuan I dan II.

- I. PPB bertujuan mencapai diglosia (*GIDS* dibaca dari bawah ke atas.)
  5. Sekolah untuk pemerolehan keaksaraan (*literacy*), bagi orang tua dan orang muda, dan bukan alih-alih pendidikan wajib.
  6. Ranah rumah-keluarga-lingkungan yang merupakan konsentrasi antargenerasi dan demografi: basis untuk transmisi bahasa yang PPB-nya sedang diusahakan.
  7. Interaksi budaya dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan, yang melibatkan generasi-generasi yang lebih tua, yang berbasis komunitas.
  8. Merekonstruksi bahasa yang terancam dan pemerolehan bahasa itu di kalangan orang dewasa.
- II. PPB bertujuan melampaui diglosia, setelah diglosia tercapai (*GIDS* dibaca dari bawah ke atas).
  1. Pendidikan, tempat kerja, media massa, pelaksanaan pemerintahan di tingkat yang lebih tinggi dan di tingkat nasional.
  2. Media massa dan layanan pemerintahan lokal/regional.
  3. Tempat kerja lokal/regional, baik di antara sesama penutur bahasa yang bersangkutan maupun di antara penutur bahasa itu dan penutur bahasa lain.
  4. Sekolah umum bagi anak-anak masyarakat bahasa yang bersangkutan, yang sebagian pelajarannya diberikan di dalam bahasa tersebut, tetapi yang pengawasan kurikuler dan penentuan staf terutama dilakukan di dalam bahasa yang lain (yakni bahasa yang lebih dominan/bahasa nasional).



- 4a. Sekolah alih-alih pendidikan wajib, dan pengawasan kurikuler dan penentuan staf terutama dilakukan di dalam bahasa yang bersangkutan.

Tujuan I bagi kita adalah bagaimana menciptakan diglosia BI-BD. Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia konstelasi BI dan BD tidak dapat lain: BI berfungsi Tinggi (T) dan BD berfungsi Rendah (R), kecuali kalau kita ingin mendirikan negara baru dengan BD sebagai bahasa nasionalnya. Jadi, bagi kita usaha PPB dapat dikatakan berhasil jika dan bila BD lestari dipakai di ranah R dan BI di ranah T. Yang menjamin transmisi antargenerasi BD adalah tetap dipakainya BD itu di ranah rumah atau keluarga, terlebih lagi jika ia tetap dipakai di ranah yang lebih luas. Jadi, minimal BD harus dipakai oleh orang tua kepada anak di rumah. Inilah yang dapat menghindari terjadinya disrupsi pewarisan BD itu. Inilah yang dapat menangkal terjadinya diskontinuitas pewarisan BD.

Mengenai tujuan II PPB menurut Fishman di atas, tidaklah perlu kita perhatikan. Bagi kita sudahlah memadai bila BI dan BD membentuk diglosia yang stabil, dan kita menjaga kestabilan itu agar tidak terjadi ketirisan.

## 9 PENUTUP

Dari tiga situasi kebahasaan yang terbentuk oleh dua parameter, yaitu (1) bilingualisme dan (2) diglosia, yang potensial menyebabkan pergeseran bahasa adalah situasi bilingualisme plus diglosia. Situasi ini melibatkan dua buah bahasa dengan dua fungsi yang berbeda: yang satu mengemban fungsi Tinggi (T) di dalam arti bahwa ia dipakai di dalam ranah T (pendidikan, agama, pekerjaan) dan bahasa yang lain mengemban fungsi Rendah (R) di dalam arti bahwa ia dipakai di dalam ranah R (rumah, keluarga). Selama pembagian ini dijalankan secara taat asas, situasi kebahasaan ini tidak membahayakan kedua-dua bahasa. Yang membahayakan ialah jika diglosia kemudian tiris: bahasa yang biasa dipakai untuk ranah T kemudian dipakai untuk ranah R atau, secara teoretis, sebaliknya. Inilah situasi yang sangat membahayakan kelangsungan hidup bahasa yang menderita desakan dari bahasa yang lain itu, yaitu desakan yang berkelanjutan, yang menyebabkan ketirisan.

Ketirisan diglosia itu dapat terjadi karena faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik, yaitu faktor kecilnya jumlah penutur bahasa yang bersangkutan, faktor psikologis, faktor demografis, yang kesemuanya dapat dikatakan terangkum di dalam nosi (1) vitalitas etnolinguistik menurut Giles dkk, atau (2) nosi kekuatan atau kepadaan geolinguistik seperti yang dikembangkan oleh Mackey.

Di dalam tingkat yang berbeda-beda, situasi kebahasaan serta faktor-faktor tersebut di atas melingkupi BD-BD di Indonesia. Implikasinya adalah bahwa banyak BD di Indonesia, kalau tidak dapat dikatakan *semua*, berada di dalam bahaya keterancaman dan, kalau hal ini berterusan, BD-BD itu lama-lama akan pupus. Kalau hal ini terjadi, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan hipotetis di atas benar: pergeseran BD adalah akibat persaingan dengan BI.

Soalnya ialah apakah BD-BD itu dibiarkan terus bergeser dan akhirnya pupus atau pergeseran itu dibendung dan dibalikkan. Ini adalah pertanyaan makan buah simalakama. Jika kita putuskan bahwa BD-BD kita harus

diselamatkan, biayanya akan sangat besar dan caranya sangatlah sukar, ibarat berusaha mengalirkan air ke atas bukit. Sebaliknya, jika kita biarkan saja BD-BD kita bergeser dan akhirnya pupus, kita akan kehilangan banyak: BD, sastra daerah dan, mengingat eratnya kaitan antara bahasa dan budaya, budaya daerah pun akan terancam pupus. Namun, mungkin ada masalah yang kita petik: biaya yang seharusnya dipikul oleh pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah untuk membalikkan pergeseran bahasa dapat dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan yang lain. Apalagi, dengan pupusnya BD-BD, nasionalisme dan nasionalisme Indonesia menjadi lebih kuat.

Masukan dari para peserta pembentangan makalah ini sangat diharapkan. Mungkin perlu dicari penyelesaian kompromistis: hanya bahasa yang benar-benar dipelihara oleh masyarakatnya sajalah, yang terbukti vitalitas etno-linguistisnya tinggi, yang perlu dilestarikan. Yang lain perlu dikorbankan—barangkali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, John. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge, MA: Basil Blackwell
- Fellman, Jack. 1974. "The role of Eliezer Ben Yehuda in the revival of the Hebrew language. An assessment". Dalam Joshua A. Fishman [ed]. 427-455
- \_\_\_\_\_. 1972. *Language and Nationalism*. Rowley, MA: Newbury House
- \_\_\_\_\_. 1990. "What is Reversing Language Shift (RLS) and how can it Succeed?" *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol 11, No 1 & 2. 5-36
- \_\_\_\_\_. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters
- \_\_\_\_\_. 1993. "Reversing Language Shift: Successes, Failures, Doubts and Dilemmas". Dalam E.H. Jahr [ed]. *Language Conflict and Language Planning*. Berlin: Mouton de Gruyter. 69-81
- Garvin, Paul dan Madeline Mathiot. 1956. "The Urbanization of the Guarani Language". Dalam Wallace, A.F.C. [ed]. *Men and Cultures*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 365-374
- Gunarwan, Asim. 1994. "The Encroachment of Indonesian upon the Home Domain of The Lampung Language Use: A Study of the Possibility Of A Minor-Language Shift." Makalah pada Konferensi Internasional VII Linguistik Austronesia. Leiden, 22-27 Agustus

- \_\_\_\_\_. 1996. "Tindak Tutur Mengkritik Dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa". Makalah pada Kongres II Bahasa Jawa. Malang, 22-26 Oktober
- \_\_\_\_\_. 1999. "Kedudukan dan Tantangan Bahasa Daerah di Dalam Abad yang akan Datang". Makalah pada Kongres Linguistik Nasional. Jakarta, 28-31 Juli
- \_\_\_\_\_. 2001a. "Indonesian and Balinese among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism"? Makalah pada Simposium Internasional II tentang Bilingualisme. Bristol, UK, 18-20 April
- \_\_\_\_\_. 2001b. "Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage"? Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16-17 Juni
- \_\_\_\_\_. 2002a. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasinya pada Penggunaan Bahasa". Makalah pada PELBBA Ke-16, Jakarta, 22-23 Juli
- \_\_\_\_\_. 2002b. "The Unstable State of The Indonesian-Javanese Bilingualism: Evidence from Language Use in the Home Domain". Makalah pada Simposium Internasional II tentang Bilingualisme, Vigo, Spanyol, 23-26 Oktober
- \_\_\_\_\_. 2003. "Ketirisan Diglosia di dalam Beberapa Situasi Kebahasaan di Indonesia". Makalah pada Seminar Hari Bahasa-Ibu Internasional. Jakarta, 19 Februari
- Hinton, L. 1999. "Teaching Endangered Languages". Dalam Spolsky, Bernard [ed]. 74-77
- Holmes, Janet. 2001. *Introduction to Sociolinguistics* (Ed. Kedua). Harlow, Essex: Longman
- Mackey, William F. 1973. *Three Concepts for Geolinguistics*. Quebec: Centre international de recherches sur le bilinguisme
- Mesthrie, R. 1999. "Language Loyalty". Dalam Spolsky, Bernard [ed]. *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam: Elsevier. 42-47
- Moag, Rodney. 1982. "English as a Foreign, Second, Native and Basal Language: A New Taxonomy of English-Using Societies". Dalam Pride, J.B. [ed]. 11-50
- Pride, J.B. [ed]. 1982. *New Englishes*. MA: Newbury House
- Smolicz, J. 1980. "Language as a Core Value of Culture". *RELC Journal*, Vol. 11 No. 1. 1-13
- Wilasa, Desak. 1999. "Bahasa Bali Lumpuh Tertindas Zaman"? *Harian NUSA*, 17 Oktober, hal. 11